

Afiksasi Dalam Teks Berita Pendidikan di Portal Detik.com Edisi Mei 2026: Kajian Morfologi

Nuraeni Siti Aisyah^{1*} Encep Kusumah²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2}

Email: nuraenisitiaisyah@student.upi.edu¹ encepkusumah@upi.edu²

Abstrak

Penelitian ini melatarbelakangi pentingnya memahami struktur kebahasaan dalam wacana publik, khususnya proses morfologis dalam media massa daring yang menyajikan informasi krusial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan secara kritis fungsi afiksasi dalam teks berita pendidikan pada portal detik.com. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan dukungan analisis kuantitatif sederhana. Sumber data penelitian berupa artikel berita berjudul "*Guru Honorer di Sekolah Negeri Berakhir pada 2026, Ini Isi SE Mendikdasmen*" yang diterbitkan oleh detikJabar pada 7 Mei 2026. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teori morfologi Harimurti Kridalaksana (2007) sebagai landasan teoretis utama. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 125 kata berafiksasi yang terdiri atas 40 prefiks (32,00%), 15 sufiks (12,00%), 32 konfiks (25,60%), dan 38 kombifiks (30,40%). Berdasarkan teori Kridalaksana (2007), kategori afiks ganda didekonstruksi secara tajam berdasarkan tahapan morfotaktiknya menjadi dua kelompok, yaitu konfiks murni (*ke-an, peN-an, per-an, senya*) dan kombifiks (*me-kan, di-kan, me-i, di-i*). Dominasi kategori kombifiks dan konfiks dalam teks ini merefleksikan karakteristik khas ragam bahasa jurnalistik formal yang memanfaatkan nominalisasi abstrak serta verba kausatif untuk membungkus konsep kebijakan birokrasi pemerintahan yang kompleks.

Kata Kunci: Afiksasi, Berita Pendidikan, Detik.com, Morfologi

Abstract

*This study is motivated by the importance of understanding linguistic structures in public discourse, particularly morphological processes in online mass media that deliver crucial information. The study aims to identify, classify, and critically describe the functions of affixation in educational news texts published on the Detik.com news portal. A descriptive qualitative approach supported by simple quantitative analysis was employed. The data source was a news article entitled "Guru Honorer di Sekolah Negeri Berakhir pada 2026, Ini Isi SE Mendikdasmen" ("Honorary Teachers in Public Schools Will End by 2026: Here's the Content of the Minister of Primary and Secondary Education's Circular Letter"), published by detikJabar on May 7, 2026. Data were collected using the reading and note-taking technique and analyzed based on Harimurti Kridalaksana's (2007) theory of morphology as the primary theoretical framework. The findings reveal 125 affixed words, consisting of 40 prefixes (32.00%), 15 suffixes (12.00%), 32 circumfixes (25.60%), and 38 combinations of affixes (30.40%). Based on Kridalaksana's (2007) theory, the category of multiple affixes is critically distinguished according to its morphotactic formation into two groups: true circumfixes (*ke-...-an, peN-...-an, per-...-an, se-...-nya*) and affix combinations (*me-...-kan, di-...-kan, me-...-i, di-...-i*). The predominance of affix combinations and circumfixes in the text reflects the distinctive characteristics of formal journalistic language, which extensively employs abstract nominalization and causative verbs to convey complex concepts related to government bureaucratic policies.*

Keywords: Affixation, Educational News, Detik.com, Morphology



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang terus berkembang seiring dengan dinamika kehidupan sosial, budaya, dan komunikasi masyarakat. Sebagai bahasa nasional sekaligus

bahasa resmi negara, bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai ranah kehidupan, mulai dari komunikasi sehari-hari hingga bidang pemerintahan, pendidikan, dan media massa. Perkembangan bahasa Indonesia tidak hanya ditandai oleh bertambahnya kosakata baru, tetapi juga oleh produktivitas proses morfologis yang menghasilkan bentuk-bentuk kata baru sesuai dengan kebutuhan komunikasi masyarakat. Salah satu ranah yang menunjukkan perkembangan kebahasaan secara dinamis adalah media massa, khususnya media berita daring. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola konsumsi informasi masyarakat dari media cetak ke media digital. Saat ini, portal berita daring menjadi salah satu sumber informasi utama karena kemudahan akses, kecepatan penyajian informasi, dan jangkauannya yang luas. Detik.com merupakan salah satu portal berita daring terbesar di Indonesia yang setiap hari mempublikasikan berbagai artikel dari beragam rubrik, termasuk rubrik pendidikan. Rubrik tersebut secara konsisten menyajikan informasi mengenai kebijakan, regulasi, dan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Rubrik tersebut secara konsisten menyajikan informasi mengenai kebijakan, regulasi, dan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Mengingat dominasi arus informasi digital yang masif, paparan bahasa nonformal dari media sosial saat ini rentan memengaruhi kualitas ketepatan struktur kebahasaan masyarakat (Harahap et al., 2026). Oleh karena itu, analisis terhadap teks berita formal pada portal daring seperti Detik.com menjadi krusial sebagai acuan pola penggunaan afiksasi yang baku.

Teks berita sebagai produk jurnalistik memiliki karakteristik kebahasaan yang khas, terutama dalam pemilihan kata, struktur kalimat, dan ragam bahasa yang digunakan. Bahasa jurnalistik pada umumnya bersifat informatif, lugas, dan formal sehingga banyak memanfaatkan kata-kata yang terbentuk melalui proses morfologis. Dalam teks berita pendidikan, penggunaan istilah formal yang berkaitan dengan kebijakan, regulasi, dan praktik pendidikan cukup dominan. Kata-kata seperti *kepegawaian*, *penugasan*, *pelaksanaan*, dan *kewenangan* merupakan contoh bentuk yang dihasilkan melalui proses afiksasi. Kehadiran bentuk-bentuk tersebut menunjukkan tingginya intensitas pemakaian kata berimbuhan dalam merepresentasikan gagasan pada ranah jurnalistik. Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur internal kata serta proses pembentukannya. (Ramlan, 2001) mendefinisikan morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang membahas seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk terhadap golongan dan makna kata. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Kridalaksana, 2007) menyatakan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem beserta kombinasikombinasinya. (Simpun, 2021) menjelaskan bahwa proses morfologis mencakup berbagai mekanisme pembentukan kata, antara lain afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan abreviasi. Di antara berbagai proses tersebut, afiksasi menjadi mekanisme pembentukan kata yang paling dominan sekaligus memiliki daya bentuk paling aktif dalam khazanah tata bahasa Indonesia.

Menurut (Chaer, 2008), afiks dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), konfiks (gabungan afiks yang melekat secara serentak), dan simulfiks. Sementara itu, (Kridalaksana, 2007) memberikan klasifikasi yang lebih rinci dengan membedakan antara konfiks dan kombifiks. Konfiks dipahami sebagai satu kesatuan afiks yang terdiri atas dua unsur dan melekat secara bersamaan pada bentuk dasar sehingga berfungsi sebagai satu morfem terikat. Sebaliknya, kombifiks merupakan gabungan prefiks dan sufiks yang terbentuk melalui proses bertahap sehingga masing-masing unsur afiksnya masih dapat diidentifikasi secara terpisah. Perbedaan antara kedua konsep tersebut penting dalam kajian morfologi bahasa Indonesia karena tidak semua bentuk yang memiliki unsur awalan dan akhiran dapat dikategorikan sebagai konfiks. Dalam beberapa kasus, bentuk tersebut lebih tepat dipahami sebagai kombifiks karena proses

pembentukannya berlangsung secara berurutan, bukan secara simultan. Proses afiksasi menghasilkan bentuk kata baru yang memiliki fungsi gramatikal dan makna yang berbeda dari bentuk dasarnya. Dalam teks berita, afiksasi berperan penting dalam pembentukan nomina, verba, adjektiva, maupun adverbial yang mendukung fungsi informatif suatu wacana. (Fauziah, Faizah, et al., 2024) menyatakan bahwa afiks pembentuk verba cenderung dominan dalam teks media karena bahasa jurnalistik banyak digunakan untuk melaporkan tindakan, peristiwa, dan aktivitas yang melibatkan pelaku tertentu.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji afiksasi dalam teks berita daring. (Nabilaa et al., 2025) meneliti penggunaan afiksasi dalam teks berita politik pada detik.com dan menemukan bahwa konfiks merupakan jenis afiks yang paling dominan. Penelitian yang dilakukan oleh (Kirani et al., 2025) terhadap tajuk berita politik pada media daring Rakyatbengkulu.com menunjukkan bahwa prefiks *me-* dan konfiks *pe-an* mendominasi pembentukan kata dalam teks berita. Sementara itu, (Nisa, 2025) yang mengkaji proses afiksasi dalam teks berita pada Jawapos.com memperoleh hasil yang serupa, yaitu dominasi penggunaan konfiks dalam ragam bahasa formal. Kajian morfologis yang dilakukan oleh (Saputra et al., 2025) juga mempertegas bahwa kehadiran afiks dalam artikel berita daring memiliki kontribusi besar dalam menjaga ciri khas kelugasan bahasa jurnalistik. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian (Yuniar et al., 2022) yang menunjukkan bahwa teks berita daring kaya akan proses afiksasi, terutama dalam bentuk konfiks. Kajian afiksasi juga telah dilakukan pada berbagai jenis teks lainnya. (Ningtiyas & Kisyani, 2022) meneliti afiksasi dalam teks bacaan pada buku pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA dan menemukan dominasi konfiks *pe-an* dalam teks formal pendidikan. (Yusuf M et al., 2022) mengkaji afiksasi dalam teks eksposisi yang ditulis oleh siswa SMP dan menyimpulkan bahwa afiksasi merupakan proses yang sangat produktif dalam pembentukan kata pada teks formal. Selain itu, (Kalsum et al., 2022) yang meneliti afiksasi dalam ragam bahasa prokem di media sosial Instagram menemukan bahwa afiksasi tetap menjadi proses morfologis yang dominan meskipun digunakan dalam konteks bahasa yang lebih informal.

Meskipun penelitian mengenai afiksasi dalam teks berita daring telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus membahas afiksasi dalam teks berita bertema kebijakan kepegawaian guru pada portal detik.com masih belum ditemukan. Padahal, berita mengenai kebijakan pendidikan merupakan salah satu topik yang banyak memperoleh perhatian masyarakat. Selain itu, teks berita tersebut umumnya mengandung berbagai istilah administratif dan birokratis yang kaya akan proses morfologis, khususnya afiksasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menggunakan artikel berjudul *Guru Honorer di Sekolah Negeri Berakhir pada 2026, Ini Isi SE Mendikdasmen* yang diterbitkan oleh detikJabar pada 7 Mei 2026 sebagai sumber data. Urgensi ketepatan struktur morfemis dalam produk teks ini sejalan dengan temuan (Dewi A et al., 2025) yang menunjukkan bahwa kesalahan mekanis struktural maupun ejaan masih sering luput dan ditemukan dalam produksi teks formal. Dengan demikian, evaluasi terhadap bentukan afiks mutlak diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk afiksasi yang terdapat dalam teks berita tersebut, mengklasifikasikan jenis afiks berdasarkan posisi dan fungsinya, serta mendeskripsikan distribusi dan dominasi penggunaan afiks dalam teks berita pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian morfologi bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan afiksasi dalam wacana jurnalistik bidang pendidikan.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Nabilaa et al. (2025)	Penggunaan Afiksasi Dalam Teks Berita Politik di Media Online Detik.Com	Meneliti penggunaan afiksasi dalam teks berita politik di portal media online Detik.com.	Deskriptif kualitatif (kajian morfologi pada teks berita).	Menemukan bahwa kategori afiks jenis konfiks merupakan bentuk pengimbuhan yang paling dominan muncul dalam teks berita politik.	Sama-sama mengkaji afiksasi pada portal berita Detik.com dan menjadi pembanding distribusi dominasi afiks.
2	Kirani I et al. (2025)	Penggunaan Afiksasi pada Berita Media Online Rakyatbengkulu. com dalam Headline Politik Tahun 2024	Mengkaji penggunaan afiksasi pada tajuk (headline) berita politik di media online Rakyatbengkulu. com.	Deskriptif kualitatif (kajian morfologi teks media).	Menunjukkan bahwa prefiks <i>me-</i> dan konfiks <i>pe-an</i> mendominasi pembentukan kata dalam teks berita tersebut.	Relevan dalam hal analisis penggunaan afiksasi pada ragam bahasa jurnalistik berita online dan memberikan referensi mengenai dominasi prefiks dan konfiks tertentu dalam teks berita.
3	Susanti & Nisa' (2025)	Proses Afiksasi dalam Teks Berita pada Laman Jawapos.com	Mengkaji proses morfologis afiksasi yang terdapat dalam teks berita pada laman media online Jawapos.com.	Deskriptif kualitatif (kajian morfologi ragam formal).	Memperoleh hasil bahwa penggunaan konfiks sangat dominan dalam teks berita karena karakteristik ragam bahasanya yang formal.	Relevan dalam meneliti karakteristik pengimbuhan bahasa jurnalistik yang bersifat formal dan memperkuat argumen teoretis mengenai kecenderungan konfiks dalam teks berita formal.
4	Yuniar et al. (2022)	Analisis Penggunaan Afiksasi pada Berita Hardnews di Media Daring Kompas.com	Menganalisis penggunaan proses afiksasi yang muncul pada kompilasi berita kategori <i>hardnews</i> di portal Kompas.com.	Deskriptif kualitatif (analisis morfologi wacana berita).	Menunjukkan bahwa teks berita daring kaya akan proses afiksasi, dengan dominasi utamanya berada pada bentuk konfiks.	Sama-sama meneliti jenis teks berita langsung (<i>hardnews</i>) pada media massa elektronik dan menjadi pijakan awal untuk melihat peta sebaran afiksasi makro dalam bahasa jurnalistik.
5	Ningtias I. L. (2022)	Afiksasi pada Teks Bacaan Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Menengah Atas (Kajian Morfologi)	Meneliti proses afiksasi yang terdapat dalam wacana teks bacaan pada buku pelajaran formal Bahasa Indonesia tingkat SMA.	Deskriptif kualitatif (kajian morfologi teks formal pendidikan)	Menemukan adanya dominasi penggunaan konfiks <i>pe-an</i> di dalam teks-teks formal yang bertema pendidikan.	Relevan secara tema karena objek wacana yang digunakan sama-sama berada dalam ranah atau konteks

						pendidikan dan memberikan pembedan pola afiksasi teks pendidikan versi buku teks vs versi media massa.
--	--	--	--	--	--	--

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan analisis kuantitatif sederhana berupa perhitungan frekuensi dan persentase kemunculan afiks. Pendekatan tersebut dipilih karena memungkinkan peneliti mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara sistematis berdasarkan data yang ditemukan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. (Anggito & Setiawan, 2018) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pemaparan dan penafsiran data sebagaimana adanya. Sejalan dengan tujuan penelitian ini, fokus analisis diarahkan pada identifikasi dan pengklasifikasian bentuk-bentuk afiksasi yang muncul dalam teks berita. Berdasarkan karakteristik tersebut, penelitian ini juga termasuk dalam penelitian kepustakaan karena seluruh data diperoleh dari sumber tertulis yang telah dipublikasikan. Data penelitian berasal dari satu artikel berita pendidikan yang dimuat dalam portal detikJabar pada 7 Mei 2026. Artikel tersebut berjudul *Guru Honorer di Sekolah Negeri Berakhir pada 2026, Ini Isi SE Mendikdasmen* dan ditulis oleh Tim (detikJabar, 2026). Pemilihan artikel dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan beberapa aspek. Pertama, artikel membahas kebijakan pendidikan yang menggunakan ragam bahasa formal dan sarat dengan istilah administratif. Kedua, isi berita memuat pernyataan resmi dari pejabat pemerintah yang umumnya mengandung bentuk-bentuk morfologis yang kompleks. Ketiga, artikel menyajikan informasi kebijakan secara cukup lengkap sehingga memungkinkan ditemukannya variasi afiks yang lebih beragam dibandingkan berita yang hanya berisi laporan singkat.

Proses pengumpulan data diawali dengan membaca keseluruhan artikel secara cermat dan berulang agar setiap unsur kebahasaan dapat diamati secara menyeluruh. Setelah itu, kata-kata yang diduga mengalami proses afiksasi diidentifikasi dengan membandingkannya terhadap bentuk dasar dan morfem afiks yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Data yang telah ditemukan kemudian dicatat beserta konteks kalimatnya ke dalam tabel pengumpulan data yang telah disiapkan. Tahap terakhir berupa pemeriksaan ulang terhadap seluruh data untuk memastikan bahwa identifikasi dan klasifikasi yang dilakukan telah sesuai serta konsisten. Analisis data dilaksanakan melalui tiga tahapan yang mengacu pada model analisis kualitatif menurut (Anggito & Setiawan, 2018). Tahap pertama adalah reduksi data. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi seluruh data dan memusatkan perhatian pada kata-kata yang mengalami proses afiksasi. Tahap berikutnya berupa penyajian data. Kata-kata yang telah teridentifikasi kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis afiks yang digunakan, yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan kombifiks, lalu disajikan dalam bentuk tabel agar lebih mudah dianalisis. Selanjutnya, dilakukan penarikan simpulan melalui interpretasi terhadap pola distribusi dan kecenderungan penggunaan afiks yang ditemukan dalam teks.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi teori. Dalam praktiknya, data yang telah diklasifikasikan tidak hanya dianalisis dengan satu sudut pandang teoretis, melainkan dibandingkan dengan beberapa teori morfologi yang relevan. Klasifikasi afiks diverifikasi menggunakan konsep yang dikemukakan oleh (Chaer, 2008 dan Kridalaksana, 2007). (Chaer, 2008) mengelompokkan afiks bahasa Indonesia ke dalam prefiks, sufiks, infiks, konfiks, dan simulfiks. Sementara itu, (Kridalaksana, 2007) membedakan konfiks dan kombifiks berdasarkan proses pembentukannya. Meskipun demikian, penelitian ini mengacu pada

klasifikasi yang dikemukakan oleh (Kridalaksana, 2007) sebagai landasan utama. Pertimbangan tersebut diambil karena pemisahan tegas antara konfiks dan kombifiks dalam teori Kridalaksana (2007) menyediakan pisau analisis yang lebih presisi. Perbedaan berbasis proses pembentukan (struktural) ini sangat krusial untuk menghindari ambiguitas dalam mengategorikan data pengimbuhan ganda sehingga hasil klasifikasi menjadi lebih konsisten dan objektif dibandingkan dengan pengelompokan konvensional ahli lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap artikel berita *Guru Honorer di Sekolah Negeri Berakhir pada 2026, Ini Isi SE Mendikdasmen* yang dimuat pada portal detikJabar menunjukkan adanya 125 kata yang mengalami proses afiksasi. Seluruh data tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori prefiks, sufiks, serta ranah afiks ganda (konfiks dan kombifiks). Hasil klasifikasi memperlihatkan bahwa afiksasi menjadi proses morfologis yang sangat produktif dalam teks berita bertema kebijakan pendidikan.

Prefiks

Prefiks merupakan afiks yang dilekatkan di depan bentuk dasar (Chaer, 2008). Dari keseluruhan data yang dianalisis, ditemukan 40 kata yang mengandung prefiks. Bentuk yang muncul dalam artikel ini terdiri atas prefiks *ber-*, *me-*, *pe-*, *di-*, *ter-*, dan *se-*. Rincian data prefiks disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Prefiks dalam Teks Berita Pendidikan

No	Kata	Bentuk Dasar	Prefiks	Makna
1	belajar	ajar	ber—	menyatakan aktivitas/perbuatan
2	berada	ada	ber—	menyatakan keadaan
3	berakhir	akhir	ber—	menyatakan keadaan
4	berbagai	bagai	ber—	menyatakan keberagaman
5	berhasil	hasil	ber—	menyatakan keadaan
6	berkoordinasi	koordinasi	ber—	melakukan tindakan bersama
7	berlaku	laku	ber—	menyatakan keadaan
8	bersertifikat	sertifikat	ber—	memiliki sesuatu
9	bertahap	tahap	ber—	menyatakan cara
10	bertambah	tambah	ber—	menyatakan proses
11	bertransformasi	transformasi	ber—	menyatakan proses
12	meminta	minta	me—	melakukan tindakan
13	mendapat	dapat	me—	melakukan tindakan
14	mengacu	acu	me—	melakukan tindakan
15	mengajar	ajar	me—	melakukan tindakan
16	mengganggu	ganggu	me—	melakukan tindakan
17	menghapus	hapus	me—	melakukan tindakan
18	menjadi	jadi	me—	menyatakan perubahan keadaan
19	menuju	tuju	me—	menyatakan arah
20	menunggu	tunggu	me—	melakukan tindakan
21	menyangkut	sangkut	me—	melakukan tindakan
22	menyebut	sebut	me—	melakukan tindakan
23	pendidik	didik	pe—	menyatakan pelaku
24	pengajar	ajar	pe—	menyatakan pelaku
25	diakomodasi	akomodasi	di—	menyatakan pasif
26	dibuat	buat	di—	menyatakan pasif
27	dinilai	nilai	di—	menyatakan pasif

28	disebut	sebut	di—	menyatakan pasif
29	ditata	tata	di—	menyatakan pasif
30	terdata	data	ter—	menyatakan sudah masuk data
31	terdepan	depan	ter—	menyatakan keadaan (superlatif)
32	terkait	kait	ter—	menyatakan keadaan
33	terluar	luar	ter—	menyatakan keadaan (superlatif)
34	termasuk	masuk	ter—	menyatakan keadaan
35	tertinggal	tinggal	ter—	menyatakan keadaan
36	tertuang	tuang	ter—	menyatakan keadaan sudah terjadi
37	sebanyak	banyak	se—	menyatakan kuantitas
38	sejumlah	jumlah	se—	menyatakan kuantitas
39	selama	lama	se—	menyatakan durasi
40	setahun	tahun	se—	menyatakan durasi

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, prefiks *ber-* dan *me-* merupakan prefiks yang paling dominan dengan masing-masing 11 kemunculan (27,50%). Dominasi kedua prefiks ini secara morfosemantis menegaskan karakteristik kuat dari teks berita *hardnews* bertema kebijakan pendidikan yang berfokus pada dinamika tindakan. Prefiks *me-* pada bentuk kata seperti *menghapus*, *mengajukan*, dan *menegaskan* bertindak sebagai pemarah fungsi aktif yang mengindikasikan tindakan taktis aktor institusional (pemerintah). Secara derivasional, sebagian besar prefiks *me-* di sini memicu proses derivasi tanpa mengubah kelas kata (tetap verba), tetapi mempertegas peran subjek sebagai agen penggerak regulasi. Sementara itu, prefiks *ber-* pada kata *berkoordinasi* dan *bertransformasi* merepresentasikan kondisi atau proses yang sedang diupayakan secara kolektif di lingkungan birokrasi. Kehadiran prefiks *di-* (12,50%) dan *ter-* (17,50%) seperti pada bentuk *dibuat*, *ditata*, dan *terdata* memegang peranan penting dalam menjaga objektivitas dan netralitas bahasa jurnalistik. Prefiks *di-* berfungsi melakukan transposisi sintaktis dari kalimat aktif menjadi pasif formal guna menonjolkan objek kebijakan (dalam hal ini guru honorer dan regulasinya), alihalih subjek pelakunya. Di sisi lain, prefiks *ter-* bertindak sebagai pemarah aspektualitas aspektif-resultatif, yang mengomunikasikan bahwa status subjek atau objek tersebut memang telah berada dalam kondisi hukum yang sah (misalnya kata *terdata* dan *tertuang*). Tingginya frekuensi prefiks tunggal ini membuktikan bahwa wacana berita pendidikan di portal *detik.com* sangat mengutamakan kejelasan informasi lewat kalimat deklaratif. Penggunaan prefiks ini dirancang secara linguistik untuk melaporkan, memaparkan, dan menguraikan fakta secara kronologis, lugas, dan transparan kepada publik tanpa bias instruktif.

Sufiks

Sufiks merupakan afiks yang dilekatkan di belakang bentuk dasar (Chaer, 2008). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 15 kata yang mengandung sufiks. Bentuk sufiks yang ditemukan dalam artikel ini meliputi *-kan*, *-an*, dan *-nya*. Rincian data sufiks disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Sufiks dalam Teks Berita Pendidikan

No	Kata	Bentuk Dasar	Prefiks	Makna
1	pastikan	pasti	—kan	menyatakan perintah/imperatif
2	siapkan	siap	—kan	menyatakan perintah/imperatif
3	aturan	atur	—an	menyatakan hasil/ketentuan
4	belakangan	belakang	—an	menyatakan waktu

5	dukungan	dukung	—an	menyatakan hasil tindakan
6	edaran	edar	—an	menyatakan hasil penyebaran
7	lanjutan	lanjut	—an	menyatakan hasil/produk
8	lingkungan	lingkung	—an	menyatakan tempat/hal
9	rujukan	rujuk	—an	menyatakan acuan/referensi
10	tambahan	tambah	—an	menyatakan sesuatu yang ditambahkan
11	tunjangan	tunjang	—an	menyatakan kompensasi/imbalance
12	artinya	arti	—nya	penanda topik/penegas
13	khususnya	khusus	—nya	penanda penekanan/spesifikasi
14	ramainya	ramai	—nya	nominalisasi
15	singkatnya	singkat	—nya	penanda ringkasan

Berdasarkan data pada Tabel 2, proses afiksasi melalui sufiksasi dalam teks berita kebijakan guru honorer ini memperlihatkan kecenderungan distribusi yang timpang namun fungsional. Sufiks *-an* menjadi bentuk yang paling produktif dengan 9 kemunculan atau mencakup 60,00% dari total data sufiks. Pertanyaan metodologis mengenai mengapa jurnalis begitu intensif memanfaatkan sufiks *-an* dapat dijawab melalui fungsi morfosemantisnya. Secara morfosemantis, sufiks *-an* dalam wacana ini berperan mutlak sebagai alat transposisi dan derivasi nominal ragawi, yakni mengubah kelas kata verba dasar menjadi nomina abstrak. Jurnalis menggunakan sufiks *-an* sebagai strategi kebahasaan untuk memadatkan runtutan peristiwa menjadi sebuah istilah administratif tunggal yang rigid. Sebagai contoh nyata, tindakan jurnalis atau pemerintah dalam "mengedarkan surat" diringkas dan dipadatkan secara ekonomis menjadi kata *edaran*. Begitu pula dengan proses "menunjang" yang dipadatkan menjadi objek hukum berupa *tunjangan*, serta tindakan "merujuk" yang diringkas menjadi objek formal *rujukan*. Nominalisasi lewat sufiks *-an* ini sangat krusial dalam ragam jurnalistik karena sebuah kebijakan negara memerlukan objek-objek administratif yang bersifat formal, statis, dan berkekuatan hukum tetap.

Di sisi lain, sufiks *-nya* ditemukan sebanyak 4 kali (26,67%). Kemunculan sufiks *-nya* pada kata *artinya*, *khususnya*, *ramainya*, dan *singkatnya* telah mengalami pergeseran fungsi dari penanda kepemilikan (pronominal) menjadi proses nominalisasi serta pembentukan pemarkah wacana (adverbial). Kehadiran kata-kata ini berfungsi secara tekstual-pragmatis untuk menjaga kohesi antarkalimat, memberikan penekanan spesifik pada poin krusial, serta menyusun simpulan logis atas argumen kebijakan yang sedang disampaikan oleh jurnalis. Sementara itu, sufiks *-kan* merupakan bentuk yang paling jarang muncul, yaitu hanya 2 data (13,33%) yang terwujud pada kata *pastikan* dan *siapkan*. Rendahnya frekuensi sufiks *-kan* yang membentuk verba imperatif ini berkorelasi langsung dengan karakteristik teks berita. Teks berita secara hakiki bersifat informatif-deklaratif (memaparkan peristiwa secara objektif), bukan wacana prosedural, teks perintah, atau teks instruksi. Oleh karena itu, konstruksi perintah berafiks *-kan* ini tidak lahir dari narasi jurnalis itu sendiri, melainkan hanya muncul secara terbatas ketika jurnalis melakukan teknik *quoting* atau mengutip langsung instruksi tegas dari pejabat kementerian terkait di dalam teks berita.

Distingsi Morfotaktik: Batas Tegas Antara Konfiks dan Kombifiks

Perdebatan mengenai tumpang-tindih antara kategori konfiks dan gabungan afiks (kombifiks) sering kali menjadi bias dalam analisis morfologi tradisional karena kedua jenis afiksasi ini sama-sama berwujud fisik mengapit sebuah bentuk dasar. Untuk menghindari ambiguitas klasifikasi data dalam artikel berita pendidikan ini, digunakan prinsip distingsi

morfotaktik yang ditarik dari teori pembentukan kata Harimurti Kridalaksana (2007). Berdasarkan pisau analisis ini, penentu utama perbedaan keduanya tidak dilihat dari struktur lahiriahnya, melainkan dari proses hierarki pewarnaan morfem atau ada tidaknya tahapan derivasi (bentuk antara). Dalam teorinya, (Kridalaksana, 2007) menegaskan bahwa konfiks murni adalah satu afiks yang terdiri atas dua unsur (prefiks dan sufiks) yang melekat pada bentuk dasar secara simultan atau serentak dalam satu tahap morfologis. Konfiks tidak memiliki bentuk antara karena unsur-unsurnya tidak dapat dipisahkan tanpa merusak keutuhan maknanya. Sebagai contoh, data kata *kebijakan* dalam teks berita diklasifikasikan sebagai konfiks murni (*ke-an* + *bijak*). Secara morfotaktik, tidak ditemukan bentuk antara seperti **kebijak* atau **bijakan* dalam leksikon bahasa Indonesia yang mendukung makna tersebut. Skema pembentukannya bersifat langsung:

simultan

bijak → kebijakan

Sebaliknya, kombifiks (gabungan afiks) didefinisikan sebagai kombinasi dari dua afiks tunggal atau lebih yang melekat pada bentuk dasar secara bertahap, berlapisan, dan tidak serentak. Proses ini selalu melibatkan pembentukan kata antara (percabangan hierarki) sebelum mencapai bentuk akhir. Sebagai contoh, data kata *menjelaskan* tidak dibentuk sekaligus oleh imbuhan *me-kan*, melainkan melalui tahapan morfotaktik di mana kata dasar *jelas* mendapatkan sufiks *-kan* terlebih dahulu menjadi verba transitif *jelaskan*, baru kemudian diberi prefiks *me-* menjadi *menjelaskan*. Skema pembentukannya bersifat gradual:

tahap 1 tahap 2

jelas → jelaskan → menjelaskan

Penerapan garis demarkasi yang rigid melalui analisis morfotaktik ini sangat krusial dalam penelitian ini. Melalui pembatasan ini, data afiks ganda sejenis yang ditemukan dalam portal berita *detik.com* dapat dipilah secara objektif dan ilmiah. Kaidah distingsi inilah yang mendasari pemisahan penyajian data antara bentuk konfiks murni yang bersifat nominalisasi administratif pada subbab 4, dengan bentuk kombifiks yang cenderung mengarah pada verba kausatif dinamis pada subbab 5.

Konfiks

Analisis data menunjukkan adanya 32 kata yang mengandung konfiks dalam artikel berita yang meneliti tentang kebijakan guru honorer ini. Bentuk yang ditemukan meliputi konfiks *ke-an*, *peN-an*, *per-an*, dan *se-nya*. Klasifikasi ini sejalan dengan teori (Kridalaksana, 2007) yang mendefinisikan konfiks sebagai afiks yang terdiri atas dua unsur yang dilekatkan secara bersamaan pada bagian awal dan akhir bentuk dasar. Ciri utama konfiks adalah apabila salah satu unsurnya dilepas, kata yang terbentuk tidak gramatikal atau tidak bermakna karena kedua unsurnya bekerja sebagai satu kesatuan morfem terikat yang berfungsi secara simultan (Chaer, 2008; Simpen, 2021). Rincian data konfiks disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Konfiks dalam Teks Berita Pendidikan

No	Kata	Bentuk Dasar	Prefiks	Makna
1	keberadaan	ada	ke—an	menyatakan keadaan
2	kebijakan	bijak	ke—an	menyatakan hal
3	kebutuhan	butuh	ke—an	menyatakan hal
4	kegiatan	giat	ke—an	menyatakan hal/aktivitas
5	kejelasan	jelas	ke—an	menyatakan keadaan
6	kekurangan	kurang	ke—an	menyatakan keadaan
7	kemampuan	mampu	ke—an	menyatakan hal

8	kementerian	menteri	ke—an	menyatakan lembaga/institusi
9	kepastian	pasti	ke—an	menyatakan keadaan
10	kepegawaian	pegawai	ke—an	menyatakan hal/bidang
11	kependidikan	didik	ke—an	menyatakan bidang/hal
12	kesempatan	sempat	ke—an	menyatakan peluang/hal
13	kesulitan	sulit	ke—an	menyatakan keadaan
14	ketentuan	tentu	ke—an	menyatakan hal/aturan
15	keterangan	terang	ke—an	menyatakan penjelasan/hal
16	kewenangan	wenang	ke—an	menyatakan hal
17	pertanyaan	tanya	per—an	menyatakan hasil
18	pertimbangan	timbang	per—an	menyatakan hasil proses
19	perubahan	ubah	per—an	menyatakan hasil proses
20	pelaksanaan	laksana	peN—an	menyatakan proses
21	pembukaan	buka	peN—an	menyatakan proses
22	pemutusan	putus	peN—an	menyatakan proses
23	penataan	tata	peN—an	menyatakan proses
24	pendayagunaan	daya guna	peN—an	menyatakan proses
25	pendidikan	didik	peN—an	menyatakan proses/hal
26	penghasilan	hasil	peN—an	menyatakan hasil
27	penjelasan	jelas	peN—an	menyatakan hasil proses
28	penugasan	tugas	peN—an	menyatakan proses
29	penyelenggaraan	selenggara	peN—an	menyatakan proses
30	sebenarnya	benar	se—nya	menyatakan penegasan
31	seharusnya	harus	se—nya	menyatakan keharusan
32	sepenuhnya	penuh	se—nya	menyatakan keseluruhan

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3, konfiks *ke-an* merupakan jenis konfiks yang paling produktif dengan 16 kemunculan (50,00%) dari keseluruhan data konfiks. Secara morfosemantis, sebagian besar bentuk berkonfiks *ke-an* dalam teks ini berfungsi memicu proses nominalisasi abstrak yang berkaitan dengan kondisi, status, atau ranah hukum, seperti *kepegawaian*, *kebijakan*, *kewenangan*, *kebutuhan*, dan *kepastian*. Alasan mendasar mengapa jurnalis sangat produktif menggunakan konfiks *ke-an* adalah untuk menghadirkan pemarkah wacana institusional. Ragam jurnalistik bertema regulasi memerlukan pergeseran bentuk (*transposisi*) dari ajektiva atau nomina dasar menjadi istilah formal yang abstrak demi membangun kewibawaan struktur teks. Melalui konfiks *ke-an*, konsep yang semula bersifat subjektif (seperti *bijak* atau *pasti*) berhasil dikonstruksi menjadi entitas hukum yang objektif dan statis (*kebijakan*, *kepastian*).

Konfiks *peN-an* menempati urutan kedua dengan data sebanyak 10 data (31,25%). Berbeda dengan *ke-an* yang cenderung menghasilkan status abstrak, konfiks *peN-an* secara morfosemantis berfungsi membentuk nomina yang menyatakan proses tindakan atau mekanisme kontraktual. Dalam teks berita ini, penggunaan *peN-an* memegang peran krusial untuk membungkus tindakan birokrasi yang kompleks menjadi satu istilah teknis tunggal, seperti terlihat pada kata *pelaksanaan*, *penugasan*, dan *penyelenggaraan*. Pilihan kata ini sengaja diproduksi oleh jurnalis untuk menjelaskan urutan implementasi kebijakan Kemendikdasmen secara padat dan efisien. Sementara itu, konfiks *per-an* dan *se-nya* masing-masing ditemukan sebanyak 3 data (9,38%). Meskipun frekuensinya minor, konfiks *per-an* pada kata *perubahan* dan *pertimbangan* bertindak sebagai hasil dari sebuah proses dinamis,

sedangkan *se-nya* pada kata *seharusnya* dan *sepenuhnya* mengalami transposisi menjadi adverbial modalitas yang mempertegas tingkat keharusan dalam teks berita kebijakan.

Kombifiks

Kombinasi afiks atau kombifiks merupakan gabungan prefiks dan sufiks yang terjadi secara bertahap, berlapis, dan tidak serentak. Berbeda dari konfiks yang kedua unsurnya melekat bersamaan, dalam kombifiks terjadi hierarki pembentukan di mana salah satu afiks tunggal melekat terlebih dahulu pada bentuk dasar sebelum afiks berikutnya bergabung (Kridalaksana, 2007). Ciri utama kombifiks adalah masing-masing unsurnya dapat berfungsi mandiri apabila dipisah. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 38 kata yang mengandung kombifiks. Rincian data kombifiks disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Kombifiks dalam Teks Berita Pendidikan

No	Kata	Bentuk Dasar	Prefiks	Makna
1	melaksanakan	laksana	me—kan	melakukan tindakan
2	melakukan	laku	me—kan	melakukan tindakan
3	memastikan	pasti	me—kan	menyatakan tindakan
4	memberikan	beri	me—kan	tindakan kausatif
5	membutuhkan	butuh	me—kan	melakukan tindakan
6	memunculkan	muncul	me—kan	melakukan tindakan kausatif
7	menambahkan	tambah	me—kan	tindakan kausatif
8	mendapatkan	dapat	me—kan	melakukan tindakan
9	menegaskan	tegas	me—kan	tindakan verbal kausatif
10	menentukan	tentu	me—kan	melakukan tindakan
11	menerapkan	terap	me—kan	tindakan kausatif
12	mengajukan	aju	me—kan	melakukan tindakan
13	mengatakan	kata	me—kan	tindakan verbal kausatif
14	mengeluarkan	keluar	me—kan	tindakan kausatif
15	menimbulkan	timbul	me—kan	tindakan kausatif
16	menjelaskan	jelas	me—kan	menyatakan tindakan verbal
17	menyiapkan	siap	me—kan	melakukan tindakan
18	merumuskan	rumus	me—kan	melakukan tindakan
19	merupakan	rupa	me—kan	menyatakan identitas/keadaan
20	membiayai	biaya	me—i	melakukan tindakan
21	memenuhi	penuh	me—i	melakukan tindakan
22	memiliki	milik	me—i	menyatakan kepemilikan
23	menanggapi	tanggap	me—i	melakukan tindakan responsif
24	mengakui	aku	me—i	melakukan tindakan
25	mengalami	alam	me—i	melakukan tindakan
26	menghadapi	hadap	me—i	melakukan tindakan
27	mengikuti	ikut	me—i	melakukan tindakan
28	dibutuhkan	butuh	di—kan	menyatakan kebutuhan pasif
29	dijalankan	jalan	di—kan	pasif kausatif
30	dilaksanakan	laksana	di—kan	menyatakan pasif
31	dilakukan	laku	di—kan	menyatakan pasif
32	direncanakan	rencana	di—kan	pasif kausatif
33	disebutkan	sebut	di—kan	pasif kausatif

34	diselenggarakan	selenggara	di—kan	pasif kausatif
35	disiapkan	siap	di—kan	pasif kausatif
36	diterbitkan	terbit	di—kan	pasif kausatif
37	ditugaskan	tugas	di—kan	menyatakan pasif
38	dibatasi	batas	di—i	pasif benefaktif

Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel 4, kombifiks *me-kan* merupakan bentuk yang paling dominan dengan 19 kemunculan (50,00%). Secara morfosemantis, tingginya frekuensi kombifiks *me-kan* berkorelasi langsung dengan kebutuhan jurnalis untuk mengonstruksi verba kausatif dan tindakan deklaratif aktif. Bentuk-bentuk seperti *menegaskan*, *memastikan*, *memberikan*, *menerapkan*, dan *merumuskan* digunakan secara intensif untuk memvisualisasikan gerak taktis dan pernyataan resmi dari para pemangku kebijakan selaku otoritas tertinggi dalam berita. Jurnalis memilih struktur kombifiks *me-kan* karena afiksasi bertahap ini mampu mengubah kata dasar netral menjadi tindakan aktif yang menghasilkan efek kausatif (menyebabkan sesuatu terjadi), misalnya kata dasar *tegak* menjadi verba aktif *menegaskan*. Hal ini membuktikan bahwa wacana berita pendidikan tidak hanya bersifat memaparkan data diam, melainkan sangat dinamis dalam memperlihatkan akuntabilitas kerja pemerintah.

Kombifiks *di-kan* ditemukan sebanyak 10 data (26,32%). Secara sintaktis, kombifiks *dikan* berfungsi membentuk verba pasif kausatif, seperti pada kata *dilaksanakan*, *diterbitkan*, dan *disiapkan*. Kehadiran bentuk ini mencerminkan karakteristik teks berita *hardnews* yang harus berimbang. Ketika jurnalis ingin menonjolkan objek kebijakan atau dampak dari sebuah regulasi (seperti nasib guru honorer), orientasi kalimat akan digeser dari aktif menjadi pasif formal. Proses ini memindahkan fokus pembaca dari "siapa yang berbuat" menjadi "apa yang sedang diberlakukan". Selain itu, kombifiks *me-i* ditemukan sebanyak 8 data (21,05%) yang secara morfosemantis mengemban fungsi lokatif-direktif atau tindakan berulang terhadap satu objek spesifik, seperti pada kata *mengikuti*, *menghadapi*, dan *memenuhi*. Adapun kombifiks *di-i* memiliki frekuensi paling rendah, yaitu hanya muncul pada kata *dibatasi* (2,63%). Meskipun kemunculannya sangat minim, bentuk pasif benefaktif ini tetap memegang peran penting dalam memberikan batasan hukum yang presisi terkait ruang lingkup regulasi guru honorer yang sedang diberitakan.

Distribusi dan Dominasi Penggunaan Afiks

Berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis, distribusi jenis afiks dalam teks berita ini dapat dirangkum pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Jenis Afiks dalam Teks Berita Pendidikan

No	Kategori Afiks	Variasi Imbuhan	Jumlah Data	Persentase (%)
1	Prefiks (Awalan)	(<i>ber-</i> , <i>me-</i> , <i>pe-</i> , <i>di-</i> , <i>ter-</i> , <i>se-</i>)	40	32,00%
2	Sufiks (Akhiran)	(<i>-kan</i> , <i>-an</i> , <i>-nya</i>)	15	12,00%
3	Konfiks (Afiks Ganda Murni/Simultan)	(<i>ke-an</i> , <i>peN-an</i> , <i>per-an</i> , <i>se-nya</i>)	32	25,60%
4	Kombifiks (Afiks Ganda Gabungan/Bertahap)	(<i>me-kan</i> , <i>di-kan</i> , <i>me-i</i> , <i>di-i</i>)	38	30,40%
Total			125	100%

Secara keseluruhan, distribusi afiks dalam artikel berita yang dianalisis menunjukkan karakteristik yang sangat menarik ketika kategori afiks ganda didekonstruksi secara spesifik mengacu pada tipologi pembentukan kata Harimurti Kridalaksana (2007). Berdasarkan data hasil reduksi akhir, dari total 125 data afiksasi murni yang ditemukan, kategori prefiks (awalan) muncul sebagai jenis afiks tunggal yang paling dominan dengan frekuensi 40 data atau 32,00%. Posisi kedua ditempati oleh kategori kombifiks (gabungan afiks bertahap) sebanyak 38 data atau 30,40%, disusul oleh konfiks murni sebanyak 32 data atau 25,60%, sedangkan sufiks murni menempati posisi terendah dengan frekuensi 15 data atau 12,00%. Dominasi prefiks (32,00%) sebagai kategori tunggal tertinggi dalam penelitian ini merefleksikan karakteristik kuat dari teks berita *hardnews* bertema kebijakan pendidikan. Artikel berita mengenai regulasi guru honorer ini memuat banyak sekali rincian peristiwa, tindakan taktis, serta kutipan pernyataan resmi dari pihak kementerian. Akibatnya, penggunaan verba aktif transitif maupun deklaratif yang memanfaatkan prefiks aktif (*me-* dan *ber-*) serta konstruksi pasif formal (*di-* dan *ter-*) seperti pada kata *mengajar*, *menghapus*, *menyebut*, *mengacu*, *dibuat*, dan *ditata* muncul dengan frekuensi tinggi guna menggambarkan esensi kronologi peristiwa jurnalistik secara lugas dan objektif.

Di sisi lain, jika meninjau ranah afiks ganda (gabungan konfiks dan kombifiks yang mencapai akumulasi 56,00%), teks berita ini sarat akan kompleksitas morfotaktik. Melalui pisau analisis Kridalaksana (2007), tingginya data kombifiks (30,40%) dibandingkan konfiks murni (25,60%) membuktikan bahwa jurnalis *detik.com* cenderung produktif menggunakan proses afiksasi bertahap (derivasi) melalui variasi *me-kan* dan *di-kan* (*melaksanakan*, *menegaskan*, *dilaksanakan*, *disiapkan*) untuk mempertegas fungsi kausatif atau tindakan beruntun dari para pemangku kebijakan. Adapun kehadiran konfiks murni (*ke-an*, *peN-an*, *peran*) digunakan secara khusus untuk menghadirkan nominalisasi abstrak berupa istilah administratif-birokratis formal seperti *kebijakan*, *kepegawaian*, *pelaksanaan*, dan *penyelenggaraan* demi menjaga kewibawaan struktur teks berita resmi. Secara linguistik, distribusi afiks tersebut menunjukkan adanya keseimbangan antara kebutuhan untuk menjelaskan tindakan konkret dan kebutuhan untuk menjelaskan konsep abstrak dalam berita pendidikan. Prefiks dan kombifiks lebih banyak digunakan untuk menggambarkan aktivitas para pemangku kebijakan, sedangkan konfiks digunakan untuk membentuk istilah administratif yang menjadi objek pembahasan. Dengan demikian, pola afiksasi yang ditemukan tidak hanya mencerminkan sistem morfologi bahasa Indonesia, tetapi juga strategi kebahasaan yang digunakan media massa dalam mengemas informasi kebijakan agar mudah dipahami pembaca.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil pengujian ini menawarkan temuan dan sudut pandang baru yang lebih spesifik. Jika penelitian dari (Afriliana, Baehaqi, et al., 2024; Kirani et al., 2025; Nabilaa et al., 2025; Yuniar et al., 2022) secara umum langsung menyimpulkan bahwa ragam bahasa jurnalistik formal selalu didominasi secara mutlak oleh bentuk konfiks makro, penelitian ini berhasil mengonfirmasi bahwa ketika afiks ganda tersebut dibongkar menggunakan teori (Kridalaksana, 2007), eksistensi prefiks sebagai satuan tunggal dan kombifiks bertahap justru memegang kendali yang jauh lebih dominan dalam menggerakkan narasi berita bertema kebijakan taktis pemerintah. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian (Nabilaa et al., 2025) dan (Yuniar et al., 2022) diduga dipengaruhi oleh perbedaan sumber data dan tema berita yang dianalisis. Penelitian terdahulu banyak menggunakan berita politik yang sarat nominalisasi, sedangkan penelitian ini menggunakan berita pendidikan yang tidak hanya memuat konsep administratif, tetapi juga berbagai tindakan implementatif yang dilakukan pemerintah. Perbedaan konteks wacana tersebut menunjukkan bahwa distribusi afiks tidak bersifat tetap, melainkan dipengaruhi oleh

kebutuhan komunikatif masing-masing jenis teks. Temuan tersebut pada akhirnya mengindikasikan bahwa pola distribusi afiks dalam wacana kebahasaan tidak hanya dipengaruhi oleh sistem kaidah morfologi bahasa Indonesia normatif, melainkan sangat ditentukan oleh topik, jenis berita, dan karakteristik wacana yang sedang diproduksi. Berita mengenai kebijakan nasib guru honorer menuntut keseimbangan antara penggunaan konfiks untuk memadatkan istilah administratif, serta penggunaan prefiks dan kombifiks untuk memvisualisasikan tindakan konkret serta keputusan hukum dari pejabat publik. Hasil penelitian ini mendukung penuh argumen (Ningtias & Kisyani, 2022) serta (Yusuf M et al., 2022) yang menyatakan bahwa konteks dan fungsi ruang penggunaan bahasa (pragmatika teks) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat produktivitas dan peta distribusi afiks dalam rumpun bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 125 data afiksasi yang ditemukan dalam artikel berita "*Guru Honorer di Sekolah Negeri Berakhir pada 2026, Ini Isi SE Mendikdasmen*" yang dimuat pada portal detikJabar, dapat disimpulkan bahwa afiksasi merupakan proses morfologis yang sangat produktif dalam wacana jurnalistik bertema kebijakan pendidikan. Mengacu pada teori morfologi Harimurti Kridalaksana (2007), data afiksasi dalam penelitian ini diklasifikasikan secara rigid ke dalam empat kategori utama, yaitu prefiks, sufiks, konfiks murni, dan kombifiks (gabungan afiks bertahap). Prefiks yang ditemukan meliputi *ber-*, *me-*, *pe-*, *di-*, *ter-*, dan *se-* (40 data). Sufiks terdiri atas *-kan*, *-an*, dan *-nya* (15 data). Konfiks murni meliputi *ke-an*, *peN-an*, *per-an*, dan *se-nya* (32 data). Sementara itu, kombifiks yang ditemukan meliputi variasi *me-kan*, *di-kan*, *me-i*, dan *di-i* (38 data). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika ditinjau sebagai kategori tunggal, prefiks (awalan) merupakan jenis afiks yang paling dominan dengan jumlah 40 data atau 32,00% dari keseluruhan data afiksasi. Posisi kedua ditempati oleh kombifiks sebesar 38 data (30,40%), disusul oleh konfiks murni sebanyak 32 data (25,60%), dan sufiks menjadi kategori dengan frekuensi terendah yaitu 15 data (12,00%). Namun, jika kategori afiks ganda (kombifiks dan konfiks) diakumulasikan, kelompok ini mendominasi wacana sebesar 56,00%. Dominasi prefiks dan kombifiks verba kausatif (*me-kan* dan *di-kan*) menunjukkan bahwa teks berita kebijakan pendidikan sangat dinamis dalam memvisualisasikan tindakan konkret, runtutan peristiwa, keputusan hukum, serta pernyataan resmi dari pejabat publik. Di sisi lain, kehadiran konfiks murni berperan krusial dalam membentuk istilah administratif dan konsep nominalisasi abstrak (*kebijakan*, *kepegawaian*, *pelaksanaan*) yang menjadi ciri khas kewibawaan teks berita formal.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pola afiksasi dalam teks berita kebijakan pendidikan mencerminkan fungsi bahasa jurnalistik yang tidak hanya menyampaikan informasi faktual secara lugas, tetapi juga mengemas konsep birokrasi yang kompleks agar lebih sistematis. Penggunaan variasi afiks terbukti tidak hanya berfungsi pada tataran gramatikal normatif, melainkan sangat dipengaruhi oleh topik, jenis wacana, dan pragmatika teks yang diproduksi. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena sumber data yang digunakan terbatas pada satu artikel berita di portal detik.com edisi Mei 2026. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan korpus data yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak artikel dari berbagai portal berita massa agar gambaran mengenai pola afiksasi dalam wacana jurnalistik menjadi lebih representatif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat membandingkan penggunaan afiks dalam berita kebijakan pendidikan dengan jenis berita lainnya (seperti berita politik atau hiburan) untuk menguji signifikansi pengaruh topik terhadap peta distribusi afiks. Kajian mengenai aspek morfosemantis secara spesifik juga sangat perlu dilakukan agar hubungan timbal-balik antara perubahan bentuk afiksasi dan pergeseran makna gramatikal yang dihasilkannya dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan analisis morfologi yang tidak hanya mengidentifikasi frekuensi afiksasi dalam teks berita daring, tetapi juga merekonstruksi kategori afiks ganda berdasarkan tahapan morfotaktik menggunakan kerangka teori Harimurti Kridalaksana, sehingga menghasilkan perbedaan yang lebih presisi antara konfiks murni dan kombifiks. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berhenti pada klasifikasi jenis afiks secara deskriptif, penelitian ini menghubungkan distribusi afiksasi dengan fungsi komunikatif dalam wacana jurnalistik, khususnya bagaimana nominalisasi abstrak dan verba kausatif digunakan untuk merepresentasikan kebijakan pendidikan dan birokrasi secara lebih formal dan informatif. Dengan memadukan analisis kualitatif dan kuantitatif terhadap teks berita pendidikan pada media daring kontemporer, penelitian ini memperluas kajian morfologi dari perspektif linguistik fungsional yang menempatkan proses afiksasi sebagai strategi pembentukan makna dan konstruksi ideologi dalam pemberitaan. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan studi morfologi bahasa Indonesia dalam konteks media digital serta menawarkan kerangka analisis yang dapat direplikasi untuk mengkaji karakteristik kebahasaan pada berbagai genre wacana jurnalistik lainnya.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, atas dukungan fasilitas akademik dan lingkungan riset yang kondusif selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada segenap civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan dukungan tidak langsung hingga penelitian morfologi ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliana, V. A., Baehaqi, I., & Rustono. (2024). Analisis penggunaan afiksasi dalam media massa daring kompas.com edisi 25 November 2023. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 165–173. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- detikJabar. (2026, May 7). *Guru Honorer di Sekolah Negeri Berakhir pada 2026, Ini Isi SE Mendikdasmen*.
- Dewi, A. A., Pratiwi, A. S., & Saleh, Y. T. (2025). Analisis kesalahan ejaan dalam menulis karangan teks deskripsi siswa kelas V SDN II Benda. *Qistina: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(2), 1999–2012. <https://rayyanjurnal.com/index.php/qistina/article/view/7484>
- Fauziah, I., Faizah, H., & Charlina. (2024). Afiks pembentuk verba dalam narasi dubing di media online Riau Televisi. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 12(1), 69–70. [https://doi.org/10.25299/geram.2024.vol12\(1\).16929](https://doi.org/10.25299/geram.2024.vol12(1).16929)
- Harahap, S., Nanda, S. P. D., Hartati, D., Nazra, Y., & Yuhdi, A. (2026). Pengaruh kebiasaan berbahasa mahasiswa di media sosial terhadap kesalahan pengejaan dalam penulisan tugas akademik. *Qistina: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 5(1). <https://rayyanjurnal.com/index.php/qistina/article/view/8248>
- Kalsum, U., Akhir, M., & Syukroni, B. (2022). Afiksasi bahasa Indonesia dalam ragam bahasa prokem di media sosial Instagram: Kajian morfologi. *Jurnal Konsepsi*, 11(1). <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>
- Kirani, I., Mahdijaya, Suyuthi, H., & Gunawan, H. (2025). Penggunaan afiksasi pada berita media online rakyatbengkulu.com dalam headline politik tahun 2024. *Jurnal Membaca: Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 43–52. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/36613>
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.

- Nabilaa, B., Aurelia, C., Gogali, L. M., & Kurniawan, E. D. (2025). Penggunaan afiksasi dalam teks berita politik di media online detik.com. *Jimu: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(3), 1610–1616. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/888>
- Ningtias, I. L., & Kisyani. (2022). Afiksasi pada teks bacaan buku siswa mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat sekolah menengah atas (kajian morfologi). *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(9), 25–32. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/48134>
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. CV Karyono.
- Nisa, D. S. K. (2025). Proses afiksasi dalam teks berita pada laman jawapos.com. *Jurnal Tahsinia*, 6(3), 351–362. <https://ojs.iai-rakeyansantang.ac.id/index.php/tahsinia/article/view/669>
- Saputra, G. A. W., Irawan, I. P. A. U., Darma, I. M., Sucipta, & Fazalani, R. (2025). Penggunaan afiks dalam bahasa Indonesia: Studi morfologis pada artikel berita online. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 3(2), 463–469. <https://jtwb.org/index.php/jtwb/article/view/191>
- Simpen, I. W. (2021). *Morfologi: Kajian proses pembentukan kata*. Bumi Aksara.
- Yuniar, D., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, U. (2022). Analisis penggunaan afiksasi pada berita hardnews di media daring kompas.com. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1126–1133. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1971>
- Yusuf M, Purawinangun I. A., & Anggraini N. (2022). Analisis afiksasi pada teks eksposisi karangan siswa kelas 8 SMP Bina Mandiri Teluknaga (kajian morfologi). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 149–163. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/5795>